

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Uswatun hasanah orang tua murid sangat berpengaruh terhadap akhlaq siswa SDN 3 Kedunggading. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam tingkah laku siswa yang biasa terlihat setiap hari di sekolah.

Misalnya Adibatul Azimah, siswa kelas V yang terlihat sangat sopan dalam berbicara. Setelah penulis tahu bahwa yang bersangkutan merupakan anak seorang kyai di desanya.

Tetapi sangat berbeda dengan tabiatnya Isriyanto, dia sering membolos juga jarang mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru. Bahkan hampir setiap hari dia membuat kegaduhan dan mengganggu teman-temannya. Hal ini mungkin tercermin dari kehidupannya di rumah.

Seiring dengan keanekaragaman tingkah laku siswa-siswa tersebut maka penulis mencoba meneliti tentang pengaruh uswatun hasanah orang tua terhadap akhlaq siswa SDN 3 Kedunggading. Tingkah laku para siswa tersebut merupakan sebagian kecil dari contoh akhlaq bangsa Indonesia.

Bagi bangsa Indonesia, agama merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupannya, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai masyarakat. Sepanjang gerak langkah serta kehidupan sosial masyarakat Indonesia dijiwai dengan kehidupan yang religius. Mereka memahami benar bahwa keberhasilan yang hakiki tidak akan tercapai tanpa agama. Keberhasilan materi dan kesuksesan serta prestasi duniawi bukanlah satu-satunya yang menjadi tujuan dalam hidup.

Di sisi lain agama tidak hanya mengatur hubungan individu dengan Tuhan Yang Maha Esa dalam rangka pencapaian kebahagiaan sejati. Agama dengan nilai-nilai transendentalnya telah menjadi penyangga kehidupan yang harmonis dan damai antar sesama warga negara yang sangat heterogen dan majemuk di negeri ini. Dalam hal ini agama telah menjadi landasan kehidupan sosial kemasyarakatan.

Menyadari akan urgensinya kehidupan bangsa ini, maka dalam pasal 3 dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Tujuan pendidikan nasional ini selaras tujuan ajaran agama Islam.

Meskipun demikian tampaknya pendidikan agama melalui berbagai institusi dan media belum tercapai hasil sebagaimana yang diharapkan, yaitu rapuhnya sendi-sendi kehidupan yang sehat dengan nilai-nilai luhur khususnya mengenai degradasi moral remaja. Jauhnya anak-anak dari nilai-nilai agama merupakan salah satu dampak nyata perkembangan dan akses global yang mendasar tanpa adanya filter yang menjadi perekat identitas.

Kegagalan sekolah membentuk siswa yang memiliki akhlak yang baik menyebabkan banyak anak yang dinilai kurang memiliki kesantunan, bahkan cenderung memiliki perilaku yang menyimpang, seperti banyaknya ditemukan siswa yang *ngepil*, tawuran, bahkan terjangkitnya budaya seks bebas. Kenyataan ini merupakan sedikit bukti yang menunjukkan betapa pentingnya pendidikan akhlak.

Untuk mengatasi berbagai persoalan tersebut maka pembelajaran agama di sekolah harus menunjukkan kontribusinya. Pembelajaran agama tidak mungkin berhasil dengan baik sesuai dengan misinya bilamana hanya berkutat pada transfer/pemberian ilmu sebanyak-banyaknya kepada siswa atau lebih menekankan pada aspek kognitif.

“ Pembelajaran agama justru dikembangkan ke arah internalisasi nilai (afektif) yang dibarengi dengan aspek kognisi sehingga timbul dorongan yang kuat untuk mengamalkan dan mentaati ajaran serta nilai-nilai dasar agama yang telah diinternalisasikan dalam diri peserta didik (psikomotorik).² melalui pendidikan agama inilah nilai-nilai kehidupan yang dilandasi oleh nilai-nilai agama Islam

¹ Undang-undang Republik Indonesia, No. 20 Tahun 2003, SISDIKNAS, (Bandung; Citra Umbara, 2003), hlm. 7

² Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam upaya Mengefektifkan Agama di Sekolah*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 169

masuk (*include*) ke dalam diri dan pribadi siswa, sehingga nilai-nilai tersebut akan terinternalisasi sebagai kebutuhan dasar (*basic needs*) yang diperlukan oleh siswa.³

Perkataan atau anjuran yang dilakukan oleh pendidik tidak akan memberikan efek yang berlebih jika tidak diikuti dengan perbuatan nyata, bahkan perilaku seperti itu dapat menjadi bumerang bagi si pelaku. Karena itulah sejak semula Allah mengingatkan hamba-Nya dengan firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (2) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (3)

Berdasarkan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik selain mengajarkan teori-teori pendidikan akhlak, juga harus bisa memberikan contoh atau teladan yang baik pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila orang tua hanya dapat berbicara tapi tidak berbuat. Hanya mengajari namun tidak memberi contoh. Hanya mau memerintah, tetapi dirinya sendiri tidak melakukan, maka jangan harap para anak didik akan mampu menyerap semua ilmu yang diajarkannya.

Oleh karena itu Allah mengakui bahwa cara yang paling ampuh untuk mendatangkan kesuksesan terbesar dan lebih berdaya guna dalam menyampaikan nilai-nilai ajaran Allah adalah suri tauladan.

Dalam pelaksanaannya, mungkin akan timbul pertanyaan, mengapa para siswa dari sekolah agama yang nota benanya mendapatkan pendidikan akhlak yang cukup masih banyak terseret ke dalam kasus-kasus yang sudah penulis sebutkan di atas, salah satu penyebabnya harus kita kaitkan dengan efektifitas dari pembelajaran akhlak dengan uswatun hasanah orang tua itu sendiri. Apabila orang tua terutama yang mengajarkan agama mampu memberikan uswatun hasanah yang baik serta menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama, maka siswa akan tumbuh menjadi manusia yang berakhlakul karimah, begitu juga sebaliknya, apabila orang tua memiliki moral dan perilaku yang menyimpang dari ajaran agama sudah barang tentu siswa akan tumbuh dengan kenakalan. Oleh karena itu, uswatun hasanah orang tua memiliki peranan yang signifikan dalam upaya pembentukan akhlak siswa.

³ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Mizaka Galiza, 2003), hlm. 11.

Berangkat dari pokok permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **PENGARUH PERSEPSI SISWA TENTANG USWATUN HASANAH ORANG TUA MURID TERHADAP AKHLAK SISWA KELAS ATAS SDN 3 KEDUNGGADING TAHUN 2012 KEC. RINGINARUM KAB. KENDAL (STUDI TENTANG PERSEPSI SISWA DI SDN 3 KEDUNGGADING)**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan alasan pemilihan judul diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Persepsi siswa tentang uswatun hasanah orang tua adalah cukup berpengaruh terhadap akhlaqnya dalam kehidupan sehari-hari . Hal ini bisa dilihat dalam kebiasaan mereka ketika di sekolah. Siswa sering menceritakan suasana kehidupan di rumahnya.
2. Akhlak siswa di SDN 3 Kedunggadingh tergolong cukup dan bermacam-macam. Ada yang baik, tapi ada juga yang jelek. Seperti akhlaqnya Adibatul Azimah dan Isriyanto.
3. Pengaruh persepsi siswa tentang uswatun hasanah orang tua murid di SDN 3 Kedunggading bisa dibuktikan dengan penelitian ini.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang penafsiran dari judul diatas, maka penulis jelaskan istilah- istilah pokok yang terkandung dalam judul skripsi, sebagai berikut:

1. Persepsi

“Persepsi adalah proses diterimanya rangsang (objek, kualitas, hubungan antara gejala maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti”.

2. Pengaruh

Kata “pengaruh” dalam bahasa Inggris yaitu “influence” yang artinya seseorang/sesuatu yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang

lain.⁴ Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.

Jadi yang dimaksud pengaruh di sini adalah daya dari uswatun hasanah orang tua terhadap akhlak siswa (studi tentang persepsi siswa di SDN 3 Kedunggading)

3. Uswatun hasanah Orang tua

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa uswatun hasanah, yaitu (perbuatan yang baik.).⁵ Sedangkan dalam bahasa Arab uswatun hasanah diungkapkan dengan kata *uswah* dan *qudwah* yang artinya ikutan.⁶

Adapun kata “orang tua ” adalah orang yang pertama dan utama memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.⁷ Menurut Ahmad D. Marimba, pendidik adalah “orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik”.⁸ Menurut Ernawati Aziz, pendidik ialah “orang yang melaksanakan tugas mendidik atau orang yang memberikan pendidikan dan pengajaran”.⁹

Jadi, uswatun hasanah orang tua adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh dari orang tua terhadap anak didik baik tingkah laku, tindak tanduk, dan sopan santun.

4. Akhlak Siswa

Secara etimologis kata akhlak berasal dari bahasa Arab (اخلاق) jama' nya *khuluqun* (خلق) yang berarti “perangai, tabi'at, adat dan sebagainya”, secara lughawi konotasi kata ini berarti baik atau buruk, tergantung pada

⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, t.th.), hlm. 42.

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Orang tua dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 31.

⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), hlm. 37.

⁹ Ernawati Aziz, *Prinsip- Prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hlm. 381.

tata nilai yang dipakai sebagai landasannya.¹⁰ Sedangkan siswa adalah murid atau anak didik.

Sedangkan dalam *Ensiklopedi Pendidikan* dikatakan bahwa akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran, etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliqnya dan terhadap sesama manusia

Mengingat sedemikian luasnya aspek-aspek tentang akhlak siswa sebagaimana yang akan diuraikan kemudian (bab II) dalam penelitian ini tidak kesemua aspek dijadikan objek penelitian. Objek penelitian ini dibatasi hanya pada: kejujuran, sopan santun, disiplin, berjiwa ikhlas, dan tolong menolong.

Hal ini dilakukan mengingat:

- a. Mengacu pada kurikulum tingkat satuan pendidikan pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas 4-6 di SDN 3 Kedunggading
- b. Disesuaikan dengan tingkat perkembangan subjek penelitian (siswa) kelas 4 - 6 di SDN 3 Kedunggading

D. Perumusan Masalah

Dalam kaitannya dengan judul dan latar belakang masalah di atas, maka dapat penulis rumuskan permasalahan, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah persepsi siswa tentang uswatun hasanah orang tua murid di SDN 3 Kedunggading?
2. Bagaimanakah akhlak siswa di SDN 3 Kedunggading?
3. Adakah pengaruh persepsi siswa tentang uswatun hasanah orang tua terhadap akhlak siswa di SDN 3 Kedunggading?

E. Manfaat Penelitian

Nilai guna yang dapat diperoleh, diantaranya:

1. Bagi sekolah yang menjadi fokus penelitian, hasil studi ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan dokumentasi *historis* dan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah guna meningkatkan kualitas pendidikan agama disekolah.

¹⁰ Ernawati Aziz, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), hlm. 100.

2. Bagi pendidik dan calon pendidik dapat memberikan informasi dan digunakan sebagai bahan masukan / pertimbangan bagi seorang orang tua sebagai teladan dalam pembentukan akhlak siswa.
3. Bagi siswa dapat pengetahuan tentang uswatun hasanah orang tua , sebab uswatun hasanah orang tua memiliki pengaruh besar terhadap akhlak siswa.